

Perkembangan Sistem Pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala Dalam Membekali Life Skill Disabilitas Ganda 1983–1990

Kennedy Hasiholan Sianturi¹ Yuni Maryuni² Rikza Fauzan³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 2288220019@untirta.ac.id¹ yunimaryuni@untirta.ac.id² rikza.fauzan@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sistem pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala dalam membekali life skill penyandang disabilitas ganda pada tahun 1983–1990. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda di Indonesia pada masa Orde Baru sehingga Yayasan Dwituna Rawinala berperan sebagai lembaga pelopor dalam pengembangan pendidikan khusus. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui arsip, dokumen, surat kabar, wawancara, serta berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal perkembangannya Yayasan Dwituna Rawinala mengalami keterbatasan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, yayasan mengadaptasi berbagai kurikulum hingga berhasil mengembangkan kurikulum berbasis life skill yang berfokus pada kemampuan merawat diri, komunikasi, orientasi mobilitas, dan kemandirian peserta didik. Sistem pendidikan tersebut menjadi dasar pengembangan pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda sekaligus memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan khusus di Indonesia.

Kata Kunci: Yayasan Dwituna Rawinala, Sistem Pendidikan, Life Skill, Disabilitas Ganda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dan bakat mereka sehingga mampu bertahan hidup dan menghadapi tantangan di masa depan (Chen & Shih, 2025). Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pendewasaan manusia yang memiliki kekuatan untuk mengubah manusia dari yang bodoh menjadi berpengetahuan, dari yang buruk menjadi baik, dan dari yang tidak bermoral menjadi bermoral (Yulita et al., 2025). Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pendidikan menciptakan lingkungan yang membimbing, memotivasi, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa secara lebih optimal. Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, meliputi input, proses, dan output yang bekerja secara terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Purwaningsih et al., 2022). Dalam konteks pendidikan khusus, sistem pendidikan tidak hanya mencakup proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga meliputi tata kelola kelembagaan, pendekatan pedagogis, mekanisme evaluasi, serta layanan penunjang yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Marani, 2017).

Penyandang disabilitas ganda, khususnya Multiple Disabilities Visual Impairment (MDVI), merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam sistem pendidikan. MDVI merujuk pada kondisi seseorang yang mengalami gangguan penglihatan sekaligus disertai gangguan lain seperti keterbatasan kognitif, motorik, atau pendengaran (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda dari pendidikan reguler maupun pendidikan khusus tunggal. Oleh karena itu,

diperlukan sistem pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas yang tidak dapat dipenuhi secara memadai oleh pendidikan umum tradisional (Imaniah & Fitria, 2018). Sistem ini berupaya menyediakan akses pendidikan yang inklusif, adil, dan efektif, termasuk kurikulum yang disesuaikan, metode pengajaran adaptif, dan bantuan tambahan untuk membantu siswa berkembang secara optimal.

Life skill atau keterampilan hidup merupakan kompetensi esensial yang dibutuhkan individu untuk dapat berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penyandang disabilitas ganda, life skill mencakup kemampuan merawat diri (self-care), komunikasi fungsional, orientasi dan mobilitas, keterampilan sosial, serta keterampilan vokasional dasar (Robison et al., 2020). Pentingnya life skill bagi penyandang disabilitas didasarkan pada pemahaman bahwa tujuan utama pendidikan khusus bukan semata-mata pencapaian akademik, melainkan peningkatan kualitas hidup (quality of life) peserta didik agar mampu menjalani transisi yang sukses menuju kehidupan dewasa yang mandiri dan bermartabat. Dengan kemandirian yang lebih besar, penyandang disabilitas dapat menjalani kehidupan yang bermartabat sesuai dengan hak asasi manusia yang setara. Program pendidikan life skill dirancang untuk memungkinkan mereka berfungsi dengan baik dan memenuhi harapan hidup mereka sebagaimana dibuktikan oleh gagasan bahwa orang yang menerima pelatihan keterampilan dapat berfungsi secara optimal (Mislaini, 2017; Sumantri, 2004).

Pada masa Orde Baru, kondisi penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Stigma sosial yang menganggap cacat fisik sebagai azab dari Tuhan membuat penyandang disabilitas sering dimarjinalkan dan diberikan gerak yang terbatas dalam berekspresi (Luthfy, 2019). Secara visual, kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas di era Orde Baru ditandai dengan kurangnya aksesibilitas di ruang publik dan arsitektur perkotaan yang tidak inklusif. Jalan utama dan gedung-gedung pemerintah dibangun tanpa memperhatikan mobilitas kursi roda atau kebutuhan penyandang disabilitas, seolah-olah keberadaan mereka tidak ditentukan dalam cetak biru kemajuan fisik negara. Pemerintah Orde Baru lebih mengutamakan kebijakan segregasi dan institusionalisasi, di mana disabilitas dipandang sebagai beban pribadi yang membutuhkan rehabilitasi (Widinarsih, 2019). Banyak kelompok yang dibentuk pemerintah, meskipun tampak bersifat filantropis, justru berupaya mengendalikan kehidupan penyandang disabilitas secara paralel dengan tujuan pemerintah. Kebijakan pembangunan yang lebih mengutamakan proyek-proyek fisik, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik menyebabkan kelompok disabilitas tersisih dari perhitungan utama pembangunan nasional. Persoalan disabilitas pada masa Orde Baru tidak dapat semata-mata dibaca sebagai keterbatasan teknis negara, melainkan sebagai akibat dari cara pembangunan itu sendiri yang dirancang dan dijalankan tanpa menempatkan kelompok disabilitas sebagai subjek yang layak diperhatikan secara setara.

Dalam konteks sejarah pendidikan khusus di Indonesia, sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas mengalami perkembangan yang panjang. Lembaga pendidikan anak tunanetra pertama dibuka pada tahun 1901, yang pertama untuk anak cacat mental pada tahun 1927, dan yang pertama untuk anak tunarungu pada tahun 1930, semuanya di Bandung (Yulita et al., 2025). Sistem pendidikan khusus mengalami transisi dari pendekatan segregasi menuju integrasi dan akhirnya inklusi. Pada era segregasi, penyandang disabilitas dipisahkan sepenuhnya dari siswa reguler, yang menyebabkan sosialisasi yang terbatas dan penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal. Sistem integrasi kemudian memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam proses pendidikan bersama siswa reguler, sehingga mereka merasa dihargai haknya, dapat mengelola bakat dan minat secara maksimal, dan memiliki peluang untuk memperoleh pendidikan ke level yang lebih tinggi. Namun, bagi penyandang disabilitas ganda, terutama MDVI, perkembangan sistem

pendidikan jauh lebih lambat karena kompleksitas kebutuhan mereka yang tidak tertangani oleh kurikulum pendidikan khusus yang tersedia pada saat itu (Nasution et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pendidikan bagi penyandang disabilitas. Brades (2023) meneliti peran guru dalam tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala dan menemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendekatan individual. Fauzan et al. (2021) mengkaji sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus menuju inklusi dan menemukan bahwa proses menuju pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Haakma et al. (2021) dalam penelitiannya yang dipublikasikan di *European Journal of Special Needs Education* menemukan bahwa interaksi sebaya yang didukung oleh asisten pendidik berperan penting dalam menciptakan momen inklusi bagi siswa dengan disabilitas intelektual dan ganda di sekolah reguler. Sementara itu, Robison et al. (2020) mengkaji instruksional life skill untuk anak dengan disabilitas perkembangan dan menemukan bahwa pendekatan berbasis perilaku terstruktur efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup mandiri. HANDANI (2017) dalam penelitiannya di SMPLB Muhammadiyah Jombang juga menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menanamkan life skill education pada anak berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji perkembangan sistem pendidikan life skill bagi penyandang disabilitas ganda dalam perspektif historis di sebuah lembaga pendidikan tertentu.

Kesenjangan penelitian (gap analysis) yang ditemukan dalam kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kondisi kontemporer pendidikan disabilitas dan belum banyak yang mengkaji secara historis perkembangan sistem pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas ganda di Indonesia. Kajian historis terhadap lembaga-lembaga pendidikan pionir seperti Yayasan Dwituna Rawinala menjadi penting untuk memahami akar permasalahan dan evolusi pendekatan pendidikan yang dilakukan. Periode 1983–1990 merupakan masa krusial bagi Yayasan Dwituna Rawinala karena pada periode ini terjadi transformasi signifikan dari sistem pendidikan yang belum terstruktur menjadi sistem pendidikan berbasis life skill yang terkodifikasi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian historis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan oral history untuk merekonstruksi perkembangan sistem pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala dalam membekali life skill penyandang disabilitas ganda, yang hingga kini belum pernah dikaji secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses perkembangan tersebut sebagai kontribusi terhadap sejarah pendidikan khusus di Indonesia serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model pendidikan life skill bagi penyandang disabilitas ganda dapat dikembangkan dari nol di tengah keterbatasan sumber daya dan kebijakan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan sistem pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala dalam membekali life skill penyandang disabilitas ganda pada periode 1983–1990. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kondisi awal sistem pendidikan di Yayasan Dwituna Rawinala sebelum adanya kurikulum khusus disabilitas ganda; (2) menganalisis proses adaptasi dan pengembangan kurikulum berbasis life skill; dan (3) mengevaluasi peran sistem pendidikan yang terbentuk dalam memberikan life skill bagi penyandang disabilitas ganda.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Brades (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Tumbuh Kembang Anak Tunanetra Majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur”

menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menstimulasi perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak tunanetra majemuk. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di lingkungan Rawinala kontemporer. Meskipun penelitian Brades memberikan gambaran tentang kondisi terkini, ia tidak mengkaji secara historis bagaimana sistem pendidikan Rawinala terbentuk dan berkembang sejak awal berdirinya, khususnya pada periode 1983–1990 yang menjadi fokus penelitian ini. Fathoni (2021) dalam tesisnya yang berjudul “Sejarah Sosial Blindeninstituit Bandung 1901–1941” di Universitas Gadjah Mada mengkaji sejarah sosial lembaga pendidikan tunanetra pertama di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode sejarah dan memberikan pemahaman tentang dinamika sosial lembaga pendidikan khusus pada masa kolonial. Namun, fokus penelitian Fathoni berada pada periode kolonial awal dan tidak menyentuh perkembangan pendidikan pasca-kemerdekaan, terutama untuk disabilitas ganda yang memiliki kebutuhan berbeda dari tunanetra tunggal. Perbedaan ini menunjukkan perlunya kajian historis yang spesifik terhadap lembaga pendidikan disabilitas ganda di era pasca-kemerdekaan.

Haakma et al. (2021) dalam jurnal *European Journal of Special Needs Education* mengkaji momen inklusi bagi siswa dengan disabilitas intelektual dan ganda di sekolah reguler. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran asisten pendidik dalam mendukung interaksi sebaya. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini karena menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan individual dan dukungan tenaga pendidik terlatih merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda, yang juga menjadi prinsip dasar yang dikembangkan oleh Yayasan Dwituna Rawinala sejak masa awalnya. Perbedaannya, penelitian Haakma berfokus pada konteks sekolah reguler di Eropa, sedangkan penelitian ini mengkaji lembaga pendidikan khusus di Indonesia dalam perspektif historis. Handani (2017) dalam penelitiannya di SMPLB Muhammadiyah Jombang menemukan bahwa penanaman life skill pada anak berkebutuhan khusus memerlukan peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan. Guru perlu memiliki kompetensi khusus dalam merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Temuan ini memiliki kesamaan dengan praktik yang dikembangkan di Yayasan Dwituna Rawinala, namun penelitian HANDANI berfokus pada satu aspek peran guru tanpa mengkaji perkembangan sistem pendidikan secara keseluruhan dalam kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) dengan pendekatan *oral history*. Metode historis merupakan seperangkat aturan dan prinsip untuk mengumpulkan informasi sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan mengomunikasikan temuannya secara tertulis (Abdurahman, 2011; Sjamsuddin, 2007). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek penelitian berupa peristiwa masa lalu, yaitu perkembangan sistem pendidikan tahun 1983–1990, yang memerlukan rekonstruksi historis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Metode historis juga merupakan suatu proses pemeriksaan kritis, penjelasan, dan analisis terhadap catatan dan peninggalan sejarah sekaligus strategi untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa masa lalu. Kuntowijoyo (2005) menjelaskan bahwa metode historis mengedepankan penulisan yang menekankan subjektivitas dan memperbesar objektivitas supaya dalam penelitian tidak terjadi kebohongan. Pendekatan *oral history* dipilih karena banyak informasi kunci tentang perkembangan sistem pendidikan Rawinala yang hanya tersimpan dalam memori para pelaku sejarah dan belum terdokumentasikan secara tertulis. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama sesuai dengan metodologi penelitian sejarah. Tahap pertama adalah *heuristik*, yaitu proses

penelitian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber primer yang digunakan meliputi: (a) SK No. 54 tanggal 19 Januari 1978 tentang pendirian tanah dan Hak Kepemilikan Bumi dan Bangunan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang tersimpan di yayasan; (b) Buku Pegangan Pengasuh karya Nicola J. Crews yang berisi kurikulum untuk disabilitas ganda dan menjadi dokumen utama sistem pendidikan yang dikembangkan; (c) data wawancara dengan tiga narasumber utama, yaitu Bapak Budi Prasajo, S.Sos (Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala) yang mampu menjelaskan sistem pendidikan sebelum dan sesudah adanya kurikulum khusus, Ibu Haryati (guru pertama di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala di Batu Ampar) yang menjelaskan kondisi pengajaran pada awal perpindahan dan berbagai keterbatasan yang dialami, serta Kak Iwan Setiawan (murid pertama sejak awal berdiri) yang memberikan perspektif dari sisi peserta didik; serta (d) surat kabar Berita Yudha edisi 1983–1984 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, termasuk edisi 6 Januari 1983 tentang kendala kurikulum Rawinala, edisi 9 Mei 1983 tentang data penderita cacat di DKI Jakarta, dan edisi 16 Januari 1983 tentang prestasi Remon sebagai cacat netra yang berprestasi. Sumber sekunder meliputi buku-buku referensi akademik dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber melalui verifikasi fisik dokumen dan keabsahan narasumber (Daliman, 2015). Semua informan yang diwawancarai dilaporkan dalam kondisi sehat dan mampu mengingat peristiwa dengan baik, sehingga data yang diperoleh dianggap autentik. Kritik internal bertujuan menentukan akurasi dan kredibilitas informasi dalam setiap sumber melalui penelaahan isi, perbandingan antar sumber, dan analisis konsistensi data. Setelah menyelesaikan kritik internal dan eksternal, peneliti memutuskan bahwa semua sumber yang diperoleh memenuhi kriteria untuk digunakan dalam penelitian ini. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang meliputi analisis (penguraian data terkumpul) dan sintesis (penggabungan data) untuk mengungkap fakta-fakta historis dan hubungan sebab-akibat antar peristiwa (Kuntowijoyo, 2005). Pada tahap ini, peneliti menafsirkan peristiwa yang diteliti dengan membaca literatur terkait, membandingkan fakta-fakta dengan sumber lain, menghubungkan satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lainnya, dan menggabungkan fakta-fakta tersebut untuk menciptakan gambaran yang utuh. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penyajian temuan dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (Sjamsuddin, 2007). Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Batu Ampar, Jakarta Timur, dengan fokus temporal pada periode 1983–1990.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala didirikan pada tahun 1973 di sebuah Gereja Kristen Jawa (GKJ) di daerah Rawamangun, Jakarta. Yayasan ini awalnya didirikan oleh umat GKJ yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak penyandang disabilitas ganda yang tidak tertampung di lembaga pendidikan khusus yang ada pada saat itu. Pada masa awal berdiri, yayasan menghadapi keterbatasan finansial, metode pengajaran, serta kurikulum yang memadai. Pada tahun 1983, pemerintah DKI Jakarta memberikan sebidang tanah dan bangunan seluas 3.000 meter persegi di kawasan Batu Ampar, Jakarta Timur, yang menjadi titik awal keseriusan yayasan dalam mengembangkan sistem pendidikan secara lebih terstruktur. Perpindahan dari GKJ Rawamangun menuju Batu Ampar menandai dimulainya fase baru dalam sejarah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, sekaligus menjadi awal dari periode yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, pada periode 1983–1986 Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mengalami berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang digunakan masih bersifat adaptif, dengan menggabungkan elemen-elemen dari kurikulum tunanetra dan kurikulum tunagrahita karena pada masa Orde Baru belum tersedia kurikulum khusus untuk disabilitas ganda. Tenaga pendidik yang tersedia juga sangat terbatas, dengan rasio guru dan asisten pendidik yang jauh lebih kecil dibandingkan jumlah peserta didik. Pada tahun 1983, yayasan hanya memiliki 2 orang guru, 2 orang asisten pendidik, dan 7 orang murid. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran dilakukan secara individual dan sangat bergantung pada inisiatif masing-masing pengajar. Meskipun demikian, para guru tetap berupaya memberikan pengajaran yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Surat kabar Berita Yudha edisi 6 Januari 1983 memberikan catatan penting mengenai kendala kurikulum yang dihadapi Rawinala pada masa awal. Dalam pemberitaan tersebut diungkapkan bahwa yayasan mengalami kesulitan dalam menentukan kurikulum yang baku untuk anak disabilitas ganda, sehingga terjadi tumpang tindih penggunaan kurikulum dari berbagai jenis kecacatan. Data wawancara dengan Ibu Haryati, guru pertama di Rawinala Batu Ampar, memperkuat temuan ini dengan menjelaskan bahwa pada awalnya para guru tidak memiliki panduan kurikulum yang jelas dan harus merancang sendiri kegiatan pembelajaran berdasarkan pengamatan terhadap kebutuhan masing-masing anak. Sementara itu, data wawancara dengan Bapak Budi Prasajo, S.Sos menjelaskan bahwa sebelum adanya kurikulum khusus, pemberian life skill dilakukan secara informal melalui kegiatan sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian yang dibimbing langsung oleh guru dan asisten pendidik. Pendekatan ini, meskipun sederhana, telah menunjukkan hasil positif di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan dasar merawat diri secara mandiri.

Salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan pada masa awal adalah prestasi Remon, seorang anak disabilitas ganda yang lahir di Ternate dan dibawa ke Yayasan Rawinala. Menurut pemberitaan Berita Yudha edisi 16 Januari 1983, Remon yang cacat netra memiliki bakat luar biasa dalam bidang matematika dasar dan kemampuan menulis yang rapi. Ia juga dikenal memiliki karakter yang tidak sombong meskipun memiliki kemampuan yang lebih dari teman sebayanya. Prestasi Remon menunjukkan bahwa meskipun sistem pendidikan belum terstruktur dengan baik, pendekatan individual yang dilakukan para guru tetap mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Hal ini juga menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas ganda memiliki kapasitas untuk berkembang jika diberikan kesempatan dan pendekatan yang tepat. Tahun 1987 menjadi titik balik penting dengan kedatangan Ms. Nicola J. Crews, seorang ahli pendidikan khusus yang dikirim oleh Christoffel Blindenmission (CBM). Kedatangan Ms. Nicola membawa perubahan fundamental dalam sistem pendidikan di Rawinala. Ia melakukan penggalan kebutuhan pendidikan secara mendalam dan memberikan pelatihan intensif kepada guru-guru di Rawinala. Para guru diajak untuk membuat analisis tugas tentang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu membuat langkah-langkah kecil untuk setiap kegiatan anak. Selain itu, guru-guru juga dilatih untuk menyusun program belajar mengajar melalui pendekatan tematik yang disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik. Menurut kesaksian narasumber, perbedaan antara sebelum dan sesudah kedatangan Ms. Nicola sangat signifikan. Sebelumnya, para guru mengajar berdasarkan intuisi dan pengalaman, sedangkan sesudahnya mereka memiliki kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk merancang program pembelajaran.

Pada tahun 1988, kurikulum khusus untuk anak disabilitas ganda berhasil disusun dan mulai diterapkan di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala. Kurikulum ini dikenal dengan pendekatan yang mencakup empat area utama kegiatan, yaitu: kegiatan yang memungkinkan anak merasa dicintai (to love), kegiatan untuk melatih kehidupan sehari-hari (to live), kegiatan

bekerja sesuai kemampuan masing-masing (to work), dan kegiatan untuk memberikan kegembiraan (to play). Kurikulum ini dilengkapi dengan sistem asesmen untuk menentukan kebutuhan setiap individu, sehingga program kerja dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Implementasi kurikulum ini menjadikan proses pembelajaran tidak lagi bertumpu pada pencapaian akademik konvensional, melainkan berfokus pada aktivitas praktis sehari-hari seperti kemampuan menyapu, mengepel, menyetrika pakaian, serta berkomunikasi melalui gawai sensorik dan mengenali lingkungan sekitar. Sistem yang deskriptif dan aplikatif ini pada akhirnya mampu menuntun anak-anak dengan keterbatasan majemuk untuk perlahan melepaskan ketergantungan penuh pada orang lain.

Perkembangan signifikan juga terjadi pada aspek sumber daya manusia. Pada tahun 1990, jumlah guru telah meningkat menjadi 5 orang, asisten pendidik menjadi 10 orang, dan murid bertambah menjadi 28 orang. Meskipun rasio antara pendidik dan peserta didik masih belum ideal, pertumbuhan ini mencerminkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan dan kinerja yayasan. Tahun 1990 juga menandai partisipasi Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala dalam konferensi International Council for Visual Impairment Education (ICVIE) di Bangkok, Thailand, yang difasilitasi oleh Perkins School for the Blind dari Boston, Amerika Serikat. Dalam kesempatan tersebut, delegasi Rawinala yang terdiri dari Ms. Nicola, Ibu Ririn, dan seorang perwakilan Rawinala tidak hanya memperoleh wawasan dari sesi-sesi ilmiah, tetapi juga mendapatkan pelatihan khusus mengenai penyusunan visi kelembagaan. Rencana yang disusun pada waktu itu meskipun diakui tidak dibuat dengan kesungguhan penuh, ternyata sebagian besar berhasil terwujud di kemudian hari, menunjukkan bahwa proses perencanaan yang dilakukan telah meletakkan arah yang cukup tepat bagi perkembangan lembaga ke depan (Yuniarto, 2013).

Pasca-keikutsertaan dalam forum ilmiah di Bangkok, representasi dari Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala mengalami eskalasi kapasitas dan kepercayaan diri institusional yang signifikan. Momentum tersebut menjadi katalisator bagi perluasan keterlibatan kelembagaan dalam berbagai program mobilitas akademis dan komparasi studi di tingkat global. Dalam lini masa perkembangannya, delegasi Rawinala tercatat melakukan kunjungan studi eksternal sebanyak dua kali ke India, serta masing-masing satu kali ke Singapura, Thailand, dan Portugal. Pengayaan metodologis juga diperoleh melalui keterlibatan dalam pelatihan instruksional intensif mengenai tata laksana pendidikan bagi anak-anak dengan MDVI di Perkins School for the Blind, Boston, Amerika Serikat, serta program adaptif yang diselenggarakan oleh SENSIS International di Amsterdam, Belanda. Seluruh akumulasi pengetahuan dan simplifikasi metode dari jaringan internasional tersebut kemudian ditransformasikan serta diintegrasikan secara formal ke dalam struktur pelayanan dan sistem instruksional pendidikan khusus di Rawinala.

Tabel 1. Perkembangan Sumber Daya Manusia Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Tahun 1983–1990

Tahun	Guru	Asisten Pendidik	Murid
1983	2	2	7
1986	2	4	12
1988	3	6	18
1990	5	10	28

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi pertumbuhan yang konsisten pada seluruh komponen sumber daya manusia selama periode 1983–1990. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada jumlah asisten pendidik yang berlipat lima kali dari 2 orang menjadi 10 orang, serta jumlah murid yang bertambah empat kali lipat dari 7 orang menjadi 28 orang. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala

dalam mengembangkan sistem pendidikan berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka di lembaga ini. Meskipun demikian, rasio guru terhadap murid yang baru mencapai 1:5,6 pada tahun 1990 menunjukkan bahwa beban kerja guru masih cukup berat, sehingga kehadiran asisten pendidik menjadi sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sistem pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala dalam membekali life skill penyandang disabilitas ganda pada periode 1983–1990 dapat dibagi ke dalam dua fase utama. Fase pertama (1983–1986) merupakan masa eksplorasi dan adaptasi, di mana yayasan masih mencari format sistem pendidikan yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak disabilitas ganda. Pada fase ini, tidak tersedia kurikulum baku dari pemerintah untuk disabilitas ganda, sehingga yayasan terpaksa mengadaptasi kurikulum tunanetra dan tunagrahita secara bersamaan. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan tentang sejarah kurikulum pendidikan luar biasa yang menyebutkan bahwa pada masa Orde Baru, warisan problematis dari masa Orde Lama berupa keterbatasan infrastruktur dan minimnya tenaga ahli di bidang pengembangan kurikulum khusus menjadi faktor utama lambatnya standardisasi pendidikan luar biasa (Ramadhan et al., 2024). Situasi makro inilah yang kemudian membingkai tantangan struktural yang harus dihadapi oleh institusi swasta seperti Rawinala dalam merintis dan mengkodifikasi sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda di Indonesia.

Fase kedua (1987–1990) merupakan masa transformasi dan kodifikasi, yang ditandai dengan kedatangan Ms. Nicola J. Crews dan penyusunan kurikulum khusus disabilitas ganda. Temuan ini mendukung argumen Marani (2017) bahwa kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus harus disusun secara individual berdasarkan asesmen menyeluruh terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Kurikulum yang dikembangkan di Rawinala dengan pendekatan *to love, to live, to work, dan to play* merupakan manifestasi dari prinsip pengembangan life skill yang komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep life skill yang dikemukakan oleh Robison et al. (2020) yang menekankan pentingnya instruksional terstruktur untuk meningkatkan keterampilan hidup mandiri pada anak dengan disabilitas perkembangan. Keempat area kegiatan dalam kurikulum Rawinala secara efektif mengakomodasi berbagai dimensi kebutuhan penyandang disabilitas ganda, mulai dari kebutuhan emosional (*to love*), kebutuhan fungsional dasar (*to live*), kebutuhan produktivitas (*to work*), hingga kebutuhan psikologis (*to play*).

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah peran jaringan internasional dalam percepatan pengembangan sistem pendidikan di Rawinala. Kerjasama dengan Perkins School for the Blind dan Christoffel Blindenmission memberikan akses terhadap keahlian dan sumber daya yang tidak tersedia secara domestik pada saat itu. Hal ini sejalan dengan temuan Kim et al. (2022) yang menemukan bahwa kemitraan internasional memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas pendidikan, meskipun terdapat tantangan dalam penyesuaian konteks lokal. Keikutsertaan Rawinala dalam konferensi ICVIE di Bangkok tahun 1990 dan kunjungan studi ke berbagai negara menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas kelembagaan merupakan proses yang memerlukan keterbukaan terhadap praktik terbaik global sambil tetap memperhatikan konteks lokal. Pengetahuan dan metode yang diperoleh dari jaringan internasional tersebut kemudian diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Rawinala, bukan diterapkan secara utuh tanpa modifikasi.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pada masa Orde Baru, pemerintah Indonesia belum memiliki kebijakan yang memadai untuk

menangani pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda. Ketidakmampuan negara dalam menyediakan kurikulum dan standar pelayanan yang sesuai membuat inisiatif dari lembaga swasta seperti Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala menjadi sangat krusial. Situasi ini mencerminkan paradigma segregasi dan institusionalisasi yang dominan pada masa Orde Baru, di mana disabilitas dipandang sebagai beban pribadi yang membutuhkan rehabilitasi bukan sebagai hak yang harus dipenuhi oleh negara (Widinarsih, 2019). Namun, justru dari keterbatasan inilah Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala berhasil mengembangkan model pendidikan life skill yang adaptif dan personal, yang kemudian menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan disabilitas ganda di Indonesia. Data dari surat kabar Berita Yudha edisi 9 Mei 1983 yang mencatat 97.048 orang penderita cacat di DKI Jakarta memberikan konteks kuantitatif tentang besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi, sekaligus menegaskan urgensi keberadaan lembaga seperti Rawinala.

Perbandingan dengan penelitian Brades (2023) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar yang dikembangkan pada periode 1983–1990, seperti pendekatan individual, peran sentral guru, dan fokus pada life skill, masih menjadi fondasi pendidikan di Rawinala hingga saat ini. Hal ini menunjukkan keberlanjutan (sustainability) dari sistem pendidikan yang dikembangkan pada masa awal. Sementara itu, temuan Haakma et al. (2021) tentang pentingnya interaksi sebaya dan dukungan asisten pendidik juga telah dipraktikkan oleh Rawinala sejak awal, sebagaimana terlihat dari peningkatan jumlah asisten pendidik yang signifikan selama periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi historis yang menjelaskan akar dari praktik-praktik pendidikan inklusif yang saat ini dianjurkan dalam literatur kontemporer. Prestasi Remon sebagai cacat netra yang berprestasi dalam bidang akademik dan musik pada awal perkembangan Rawinala juga membuktikan bahwa pendekatan life skill tidak mengabaikan potensi akademik dan talenta khusus peserta didik, melainkan mengintegrasikannya secara seimbang dengan pengembangan keterampilan hidup mandiri.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan bagi penyandang disabilitas ganda memerlukan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Rawinala tidak menunggu kebijakan pemerintah yang sempurna, melainkan mengambil inisiatif untuk merintis sendiri sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Keterlibatan komunitas internasional melalui Christoffel Blindenmission dan Perkins School for the Blind juga menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas kelembagaan tidak dapat dilakukan secara isolasi, melainkan memerlukan kemitraan strategis dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan. Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan khusus kontemporer, di mana banyak lembaga pendidikan inklusif yang masih menghadapi tantangan serupa dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai untuk peserta didik dengan kebutuhan yang kompleks dan beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sistem pendidikan Yayasan Dwituna Rawinala dalam membekali life skill penyandang disabilitas ganda pada periode 1983–1990 mengalami proses evolusi yang signifikan dari kondisi yang belum terstruktur menjadi sistem pendidikan yang terkodifikasi. Pada fase awal (1983–1986), yayasan menghadapi keterbatasan ganda berupa ketiadaan kurikulum khusus disabilitas ganda dari pemerintah, minimnya tenaga pendidik terlatih, dan terbatasnya sarana pembelajaran. Kondisi ini membuat yayasan harus mengadaptasi kurikulum tunanetra dan tunagrahita secara bersamaan sebagai solusi sementara, sambil terus memberikan life skill

dasar melalui pendekatan informal. Fase transformasi (1987–1990) ditandai dengan kedatangan tenaga ahli internasional yang membantu menyusun kurikulum khusus berbasis life skill dengan pendekatan to love, to live, to work, dan to play, yang dilengkapi sistem asesmen individual untuk menentukan program kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Temuan baru (novelty) yang dihasilkan dari penelitian ini adalah terungkapnya bahwa proses pengembangan sistem pendidikan life skill di Yayasan Dwituna Rawinala tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan eksplorasi berbagai kurikulum, adaptasi metode pengajaran, kolaborasi internasional dengan lembaga-lembaga pendidikan khusus terkemuka dunia, dan kodifikasi pengetahuan ke dalam kurikulum formal. Model pendidikan yang dikembangkan Rawinala pada periode ini telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan individual dan life skill yang justru baru menjadi diskusi intensif dalam literatur pendidikan khusus global pada dekade-dekade berikutnya. Keberhasilan Rawinala dalam meningkatkan jumlah peserta didik dari 7 menjadi 28 orang dalam kurun waktu tujuh tahun, disertai dengan peningkatan tenaga pendidik dan pengembangan kurikulum khusus, merupakan indikator empiris bahwa pendekatan pendidikan berbasis life skill yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan penyandang disabilitas ganda dan mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan sumber arsip tertulis pada periode awal berdirinya yayasan mengakibatkan ketergantungan yang cukup besar pada sumber lisan (oral history), yang memiliki potensi bias subjektif dari narasumber. Kedua, terbatasnya akses terhadap arsip-arsip internal yayasan menyebabkan beberapa aspek detail dari proses pengembangan kurikulum tidak dapat diungkap secara komprehensif. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan sistem pendidikan Rawinala pada periode pasca-1990 dengan menggunakan lebih banyak sumber arsip primer, serta melakukan perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan disabilitas ganda lainnya di Indonesia atau di kawasan Asia Tenggara untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala yang telah memberikan akses penelitian, LPPM Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pembimbing akademik, serta narasumber Bapak Budi Prasajo, S.Sos, Ibu Haryati, dan Kak Iwan Setiawan yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Ombak.
- Brades, M. K. (2023). Peran guru dalam tumbuh kembang anak tunanetra majemuk di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 351–361.
- Chen, M.-K., & Shih, Y.-H. (2025). The role of higher education in sustainable national development: Reflections from an international perspective. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1343–1351. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6262>
- Crews, N. (1988). *Buku pegangan guru*. Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.
- Daliman, A. (2015). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Fathoni, R. S. (2021). *Sejarah sosial Blindeninstituut Bandung 1901–1941 [Skripsi]*. Universitas Gadjah Mada.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496–505.
- Haakma, I., De Boer, A. A., Van Esch, S., Minnaert, A. E. M. G., & Van Der Putten, A. A. J. (2021). Inclusion moments for students with profound intellectual and multiple disabilities in

- mainstream schools: The teacher assistant's role in supporting peer interactions. *European Journal of Special Needs Education*, 36(2), 231–247. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1901374>
- Handani, A. (2017). Peran guru dalam menanamkan life skill education pada anak berkebutuhan khusus (Studi kasus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang) tahun 2016/2017 [Skripsi]. IAIN Kediri.
- Imaniah, I., & Fitria, N. (2018). Inclusive education for students with disability. *SHS Web of Conferences*, 42, 00039. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Panduan pengembangan kurikulum dan program pembelajaran bagi siswa MDVI/deafblind. Perkins International.
- Kim, J., Robinson, N., Harmä, J., Jeffery, D., Rose, P., & Woldehanna, T. (2022). Misalignment of policy priorities and financing for early childhood education: Evidence from Ethiopia, Liberia, and Mainland Tanzania. *International Journal of Educational Research*, 111, 101891. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101891>
- Kuntowijoyo. (2005). Pengantar ilmu sejarah. Bentang.
- Luthfy, R. M. (2019). Disabilitas dalam politik dan sejarah. Koran Jakarta.
- Marani, A. (2017). Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119.
- Mislaini, M. (2017). Pendidikan dan bimbingan kecakapan hidup (life skill) peserta didik. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(02), 88–101.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26.
- Ramadhan, F. S., Anggoro, N. R. C., Pramono, M. S., & Indradaffa, G. A. (2024). Sejarah pendidikan Indonesia masa Orde Baru: Menguak keberhasilan dan kegagalan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam bidang pendidikan. *Chronologia*, 6(1), 44–55. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i1.11920>
- Robison, M. A., Mann, T. B., & Ingvarsson, E. T. (2020). Life skills instruction for children with developmental disabilities. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 53(1), 431–448. <https://doi.org/10.1002/jaba.602>
- Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi sejarah. Ombak.
- Sumantri, M. (2004). Pendidikan kecakapan hidup (life skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 21–25.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 4.
- Yulita, S. R., Anfika, R., Fitriah, A., Fitriani, Y., & Lestari, E. P. (2025). Sejarah pendidikan anak luar biasa di Indonesia. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 1–11.
- Yuniarto, Y. (2013). Kasih tiada batasnya (40 tahun perjalanan Yayasan Dwituna Rawinala). Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala.